
PRASASTI HORṚN: TINJAUAN EPIGRAFIS

Isa Akbarulhuda, Andriyati Rahayu

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

isa.akbarulhuda@gmail.com

Abstrak

Prasasti HorṚn merupakan prasasti tembaga dari Kediri yang sering dikaitkan dengan Perang Bubat di masa Majapahit. Prasasti ini berisikan *sambandha* tanpa menyebutkan tahun ataupun nama raja, sehingga membuat para peneliti memiliki interpretasi masing-masing. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian ulang terhadap Prasasti HorṚn. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kronologi relatif dan menyusun rangkaian sejarah dari Prasasti HorṚn menggunakan data teraktual. Penelitian dilakukan menggunakan metode penelitian epigrafi yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Prasasti HorṚn bukan berasal dari masa Majapahit, melainkan dari masa pemerintahan Mapaṅji Garasakan sekitar tahun 1050 Masehi yang ditulad pada masa Majapahit. Peristiwa yang dituliskan dalam prasasti menunjukkan terjadinya serangan musuh Sunda ke Desa HorṚn dengan musuh Sunda yang dimaksud adalah Samarawijaya, Raja Pañjalu sekaligus anak Dharmawangsa Tguh, yang menjadi raja vasal di Jawa Barat. Penelitian ini juga mendukung pernyataan Boechari bahwa Prasasti HorṚn dibuat pada zaman yang sama dengan Mapaṅji Garasakan.

Kata Kunci: Prasasti HorṚn; Mapaṅji Garasakan; Samarawijaya; Sunda

HORṚN INSCRIPTION: EPIGRAPHICAL REVIEW

Abstract

HorṚn inscription is a copper plate inscription found in Kediri that is often associated with Perang Bubat in the Majapahit era. HorṚn Inscription doesn't mention chronology or the king's name, it makes some researchers have different ideas about HorṚn inscription, therefore this study is important to re-examine this inscription. This study aims to know the relative chronology of the Inscription of HorṚn and compose a historical story with newer data and research. The method used in this study is the epigraphy method. The result of this study is that the inscription of HorṚn was not from the Majapahit era, but from the Garasakan era around 1050 D.C and copied in the Majapahit era. The event written in the HorṚn inscription showed an enemy invasion from Sunda to HorṚn village. The enemy from Sunda refers to Samarawijaya, King of Pañjalu, a descendant of Dharmawangsa Tguh. Another result of this study supports the statement from Boechari and Anggoro that the HorṚn inscription was promulgated at the same time as Mapaṅji Garasakan's era.

Keywords: *HorṚn Inscription; Mapaṅji Garasakan; Samarawijaya; Sunda*

Naskah Masuk : 11-03-2023; Revisi akhir: 10-11-2023; Disetujui tanggal: 15-11-2023

I. PENDAHULUAN

Prasasti adalah media tulis yang dikeluarkan oleh raja untuk tujuan tertentu (Boechari, 2012a). Berdasarkan bahasa Sanskerta, praśasti, memiliki arti pengumuman pemerintah, maklumat, atau inskripsi yang berisikan pujian pada raja yang telah memberikan suatu anugerah kepada sekelompok masyarakat atau pejabat berupa hak istimewa (Bakker, 1972; Zoetmulder, 1982). Isi tersebut dapat memberikan informasi tentang kondisi politik, ekonomi, budaya, hingga peristiwa yang terjadi pada saat itu.

Prasasti Horṛn menjadi salah satu prasasti yang menarik untuk dibahas karena mencantumkan kata ‘*śatru sunḍa*’ yang artinya ‘musuh sunda’. Berdasarkan kata tersebut, Machi Suhadidan Soekarto Kartoadmodjo dalam *Berita Penelitian Arkeologi No. 37* (1986) dan Stutterheim dalam tulisannya yang berjudul “Een Beschreven Koperplaat uit Zuid-Kediri” (1933) menempatkan Prasasti Horṛn pada masa Kerajaan Majapahit. Interpretasi mereka didasari pada Perang Bubat yang terjadi antara Kerajaan Sunda dengan Kerajaan Majapahit pada tahun 1357 Masehi (Supriatin, 2018). Hasil penelitian keduanya masih dapat dipertanyakan karena Prasasti Horṛn hanya berisikan *sambandha* atau alasan pemberian status *sīma* tanpa menyebutkan nama raja ataupun angka tahun. Selain itu, mereka berfokus pada laporan temuan awal berupa deskripsi singkat, alih aksara, dan alih bahasa.

Upaya menempatkan prasasti dalam kronologi waktu tertentu secara sistematis seperti membandingkannya dengan prasasti lain baru dilakukan oleh Priadi Anggoro dalam skripsinya “Prasasti Horṛn: Tinjauan Isi dan Masalahnya” (1991). Hasil penelitiannya menempatkan Prasasti Horṛn dalam masa Mapañji Garasakan. Asumsi tersebut didasarkan pada kesamaan struktur *sambandha* dengan Prasasti Garamān (1053 Masehi) serta memaknai kata ‘*śatru sunḍa*’ sebagai ‘musuh yang menyender (tetangga)’ dan mengaitkannya dengan Kerajaan Panjalu.

Boechari selanjutnya dalam artikelnya yang berjudul “The Inscription of Garamān Dated 975 Śaka New Evidence on Airlangga’s Partition of His Kingdom” (2012) juga menyepakati Prasasti Horṛn berasal dari masa Mapañji Garasakan atas dasar kesamaan dengan Prasasti Garamān (1053 Masehi). Namun, kata ‘*śatru sunḍa*’ diinterpretasikan sebagai Kerajaan Sunda yang kemudian dikaitkan dengan Prasasti Sang Hyang Tapak 952 Śaka (1030 Masehi). Prasasti tersebut mencantumkan nama seorang Raja Sunda bernama Mahārāja Śrī Jayabhūpati Jayamanahēn Wiṣṇumurtti Samarawijaya Śakalabhuwāṇamaṇḍal eswaranindita Haro Gowārdhana Wikramottungadewa. Boechari berpendapat bahwa gelar “Jayabhūpati Jayamanahēn Wisnumurti” memiliki arti “Jayabhūpati telah menang atau berhasil berhadapan dengan inkarnasi Wisnu” yang merujuk kepada Airlangga (2012b).

Dari kedua interpretasi di atas, milik Boechari-lah yang sering menjadi acuan peneliti selanjutnya, contohnya pada buku *Sejarah Nasional Indonesia II* (Poesponegoro & Notosusanto, 2010) dan disertasi Ninie Susanti Yulianti Tedjowasono berjudul *Airlangga: Raja Pembaharuan di Jawa* (Tedjowasono, 2003, 2010). Tentu menjadi masalah apabila terdapat dua pendapat yang berbeda terhadap data sejarah, terlebih lagi pada kronologi waktu. Dengan hal itu, diperlukan penelitian khusus untuk membahas kronologi relatif

Prasasti HorꞚn dengan data teraktual. Setelah diketahui kronologi relatifnya, selanjutnya dapat dilakukan penelitian dari aspek lain seperti lokasi, biografi, dan peristiwa yang terjadi sehingga dapat menjadi bagian dari sejarah yang sinkron.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian historiografi (Tedjowasono, 1996, 2010). Metode ini memiliki empat langkah sistematis, yaitu heuristik, kritik teks, interpretasi, dan historiografi. Heuristik adalah tahapan pengumpulan data yang berisikan berbagai informasi tentang Prasasti HorꞚn serta alih aksara dan alih bahasa dengan edisi standar (pemberian catatan) (Tedjowasono, 1996). Tahapan berikutnya adalah tahapan kritik atau analisis. Kritik data prasasti dibagi menjadi dua, yaitu kritik ekstern dan intern. Keduanya memerlukan data pembanding dari prasasti sezaman sesuai kriteria yang dimiliki Prasasti HorꞚn. Tahap ketiga adalah interpretasi yaitu menggabungkan dan menafsirkan data yang telah dianalisis menjadi informasi yang sistematis, harmonis, dan masuk akal. Terakhir adalah historiografi yang merupakan tahapan penulisan sejarah.

II. PEMBAHASAN

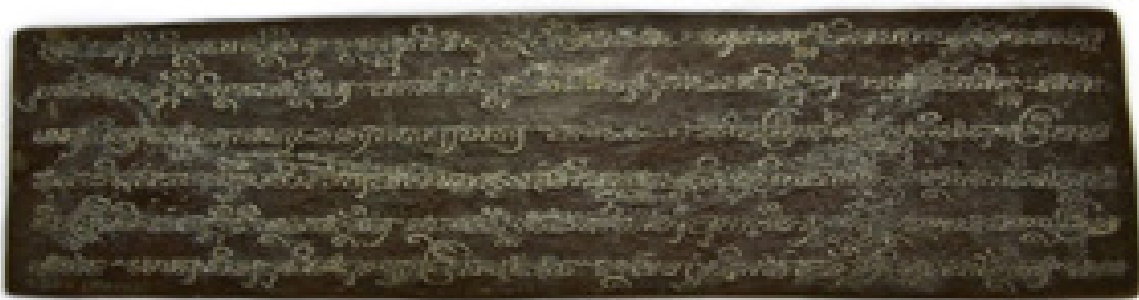
A. Deskripsi Prasasti HorꞚn

Prasasti HorꞚn terdiri dari satu buah lempeng logam berwarna coklat kehitaman berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang 32,6 cm, lebar 10,5 cm, dan tebal 2 mm. Saat ini Prasasti HorꞚn disimpan di Museum Sonobudoyo, Yogyakarta, dengan nomor inventaris 5394. Pada kedua permukaan prasasti dipahatkan aksara berbentuk persegi dengan tinggi huruf 5 mm dan lebar 5-8 mm sebanyak enam baris. Beberapa aksara diberikan kuncir (*serif*) di bagian kanan atasnya. Penulisan aksara dengan ciri tersebut menyerupai gaya penulisan prasasti tahun 1250-1400 Masehi (de Casparis, 1975). Aksara dan bahasa yang digunakan adalah Jawa Kuno. Pada salah satu sisinya tertulis angka 4 (empat) di bagian kiri. Angka tersebut merujuk kepada halaman atau nomor urut prasasti.



Gambar 1. Prasasti HorꞚn bagian I.a (No. urut 3)

(Sumber: Berliana Windy, 2021)



Gambar 2. Prasasti Horṛn bagian I.b (No. urut 4)
(Sumber: Museum Sonobudoyo)

B. Alih Aksara

I.a

- 1) “haji. mānatha/wa¹ kuṇḍa. pinupu² piṅ ro katiga kasaṇa. padamlaknaṅ saṅ hyaṅ³ (ājnā)⁴ haji prāsāsti. sa
- 2) mbandha. °ikaṅ waraggaji⁵ °i horṛn manēmbaḥ °i lbu paduka śrī mahārāja. maṅhyaṅ °i knohanya
- 3) n sumima thānīnya. °umagēhakna kālīlīranā⁶ deniṅ wkā wetnya mēnne hlēm tka⁷ ri dlāha (ning)⁸
- 4) dlāha maṅkanamitta maṅkana⁹ manastapa nikaṅ warggaji °i horṛn. tan kasumbat swakarmmanya
- 5) ri kahāmbēknya nyan deni tanpāntara hakirim tkani śatru. tātan hana saṅka ni paṅhunīnā [ni]¹⁰
- 6) riṅ kahara ḍara. ṅuniwehan dhadyan¹¹ tumaṅga taṅga ḍataṅ nikananṅ¹² śatru suṅḍa. maṅkanaraṣāniṅ panēmbaḥ ni¹³

I.b

- 1) kanaṅ warggaji °i horṛn. °i lbu ni pāduka śrī mahārāja. kunaṅ saṅka ri mahabhara nika hotsa-
- 2) -ha¹⁴ nikananṅ warggaji i° horṛn. makanimittā pinaka hujunṅ karaṅ pamiṅgir. catu¹⁵ nī matīnkaḥ. bāba—
- 3) han nitya lot kāhudan kapyeyan. maka dadahḥ śari niṅ mamrihakēn lbu ni pāduka śrī mahā
- 4) rāja. ri samara karyya sāri sāri tumāma hasa ḍataṅ ni sa lmaḥ¹⁶ wukir nikananṅ śatru. °ika ta kottamā¹⁷
- 5) ni pamriḥ nikananṅ warggaji °i horṛn. °ika maṅkana yatika nuwuhakēn murbya¹⁸ṅna sama °i śrī ma
- 6) hārāja. hetu ni turuniṅ kāruṅya śrī mahārāja. °i maṅhyaṅ nikananṅ warggaji °i horṛn. maka”

C. Alih Bahasa

I.a

- 1) “haji, mānatha/wa¹⁹, kuṇḍa²⁰, dikumpulkan dua kali, ketiga, (dan) kesembilan²¹. Dibuatlah perintah yang ada pada prasasti (saṅ hyaṅ ājnā haji prāsāsti)
- 2) Sebab (dibuatnya prasasti) ialah warga Desa Horṛn menyembah (tempat) abu²² Paduka Śrī Mahārāja yang didewakan (Maṅhyaṅ) dan yang pantas

- 3) desanya dijadikan *sīma*. Diteguhkan²³ (dan) diwarisi keturunannya sejak sekarang, kemudian, hingga masa depan (selama-
- 4) -lamanya). Demikian juga alasan yang membuat sedihnya warga Desa Horṛn. Tidak ketinggalan²⁴ juga pekerjaannya sendiri²⁵ (para warga)
- 5) yang terhenti²⁶. tidak berselang lama setelah mengirim²⁷, datanglah musuh. Tidak ada yang menyangka atau memperhatikan (kedatangan musuh)
- 6) (dan) membuat kerusakan²⁸. Terlebih lagi²⁹ kemudian³⁰ mengamati dengan hati-hati³¹ kedatangan musuh suṇḍa. Demikianlah maksud menyembah

I.b

- 1) (yang dilakukan) warga Desa Horṛn (terhadap tempat) abu Paduka Śrī Mahārāja. Oleh karena tugas yang berat dalam mengusahakan
- 2) (tempat tinggal) warga Desa Horṛn. Berhubung mereka bagaikan ujung batu karang menyingkirkan yang cacat atau salah. Bagaikan pintu gerbang
- 3) Yang selalu kuat bertahan dalam keadaan keujungan dan kepanasan. (dan) mengorbankan diri dengan alasan mempertahankan abu Paduka Śrī Mahārāja
- 4) Dari medan perang (yang) dilakukan terus menerus menahan (yang) masuk ke tanah (dan) gunung. Itulah keutamaan
- 5) dari usaha warga Desa Horṛn. Usaha itulah yang menumbuhkan *murbya*³², rasa senang bagi Śrī Mahārāja-
- 6) rāja. Itulah alasan turunnya kemurahan hati (anugerah) Śrī Mahārāja yang didewakan (*maṅhyaṅ*) warga Desa Horṛn. maka ...³³

D. Analisis Kritik Prasasti

Kritik prasasti dilakukan dengan berdasarkan dua pendapat tentang Prasasti Horṛn, yaitu dari masa Singhasari-Majapahit atau sekitar 1250-1400 Masehi (mengikuti gaya aksara Prasasti Horṛn) dan sekitar masa pemerintahan Airlangga. Data pembandingan yang digunakan dari setiap masa berjumlah lima prasasti yang dipilih berdasarkan kriteria yang dimiliki Prasasti Horṛn. Data prasasti yang dipilih sebagai data pembandingan dari masa Singhasari-Majapahit atau sekitar tahun 1250-1400 Masehi adalah sebagai berikut:

- 1) Prasasti Mūla Maluruṅ (MM) (1255 Masehi);
- 2) Prasasti Sukāmṛta (SkM) (1296 Masehi);
- 3) Prasasti Tuhañaru (Thr) (1323 Masehi);
- 4) Prasasti Caṅgu (Cgu) (1358 Masehi);
- 5) Prasasti Batur (Btr) (paleografi berasal dari masa Majapahit).

Kelima prasasti tersebut dipilih karena memiliki dua atau lebih kriteria berupa: a) dituliskan di media lempengan tembaga; b) menggunakan aksara Jawa Kuno dan berasal dari tahun 1250-1400 Masehi; dan/atau c) angka tahun yang mendekati dengan peristiwa Perang

































Bubat (1357 Masehi). Data prasasti di atas diperoleh dari berbagai hasil penelitian ilmiah, seperti skripsi (Hardianti, 2015; Anggoro, 1991), tesis atau disertasi (Nastiti, 2009; Suhadi, 1993; Yogaswara, 2005), dan hasil penelitian lainnya (Boechari, 1985/1986; Suhadi & Kartakusuma, 1996; Suhadi & Kartoatmodjo 1986).













Selanjutnya data prasasti yang dipilih sebagai data pembanding dari sekitar masa pemerintahan Airlangga adalah sebagai berikut:

- 1) Prasasti Tērēp (Trp) (1032 Masehi);
- 2) Prasasti Kakurugan (Kgr) (1023 Masehi);
- 3) Prasasti Pandān (Pdn) (1042 Masehi);
- 4) Prasasti Gandhakuṭi (Gk) (1042 Masehi);
- 5) Prasasti Garamān (Grm) (1053 Masehi).

Kelima prasasti ini dipilih karena memiliki dua atau lebih kriteria, yaitu: a) dituliskan di lempengan tembaga; b) beraksara Jawa Kuno; c) isi prasasti berasal dari masa pemerintahan Airlangga, dan/atau 4) berjenis *sīma*. Data prasasti di atas diperoleh dari berbagai hasil penelitian seperti skripsi (Agastya, 2015; Kusumadewi, 1988), tesis atau disertasi (Tedjowasono, 2003), dan hasil penelitian lainnya (Boechari, 1985 & 2012c; Suhadi & Kartakusuma, 1996; Suhadi & Kartoatmodjo, 1986).

Tabel 1. Kritik ekstern Prasasti Horn dengan prasasti pembanding secara fisik

| Kode Prasasti | Bentuk | Bahan | Ukuran rata-rata | Aksara | Baris per Lempeng | Aksara | | | |
|---------------|--------------------|---------|------------------|-----------|-------------------|---|---|---|---|
| | | | | | | Ka | La | Ta | Wa |
| Horn | Psg. Panjang | Tembaga | 32,6 x 10,5 | Jawa Kuno | 6 |  |  |  |  |
| MM | Psg. Panjang | Tembaga | 32,5 x 10 | Jawa Kuno | 7 |  |  |  |  |
| Skm | Psg. Panjang | Tembaga | 31,8 x 11,6 | Jawa Kuno | 6 |  |  |  |  |
| Thr | Psg. Panjang | Tembaga | 36,7 x 13,5 | Jawa Kuno | 6 |  |  |  |  |
| Cgu | Psg. Panjang | Tembaga | 36,7 x 10,8 | Jawa Kuno | 6 |  |  |  |  |
| Batur | Psg. Panjang (Frg) | Tembaga | 32,3 x 13,9 | Jawa Kuno | 6 |  |  |  |  |
| Trp | Psg. Panjang | Tembaga | 27,2 x 6 | Jawa Kuno | 4 |  |  |  |  |
| Krg | Psg. Panjang | Tembaga | 32 x 8 | Jawa Kuno | 5 |  |  |  |  |

| | | | | | | | | | |
|-----|--------------|---------|-----------|-----------|---|---|---|---|---|
| Pdn | Batu | Batu | 150 x 95 | Jawa Kuno | - |  |  |  |  |
| Gk | Psg. Panjang | Tembaga | 34 x 9 | Jawa Kuno | 6 |  |  |  |  |
| Grm | Psg. Panjang | Tembaga | 37 x 11,9 | Jawa Kuno | 8 |  |  |  |  |

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021.

Pada tabel di atas, Prasasti HorꞚn memiliki ukuran yang mirip dengan Prasasti Mūla Maluruꞅ. Kemudian, dari jumlah baris, Prasasti HorꞚn lebih condong pada prasasti dari tahun 1250-1400 Masehi. Dari paleografi, terlihat pada Prasasti HorꞚn adanya penambahan kunci di sisi kanan atas aksara yang lazim digunakan pada prasasti tahun 1250-1400 Masehi. Dilihat dari bentuk dan ketebalan penulisan, Prasasti HorꞚn memiliki kemiripan penulisan aksara dengan Prasasti Mūla Maluruꞅ (1255 M) dan Prasasti SukāmꞚta (1296 M). Dengan begitu, Prasasti HorꞚn menggunakan aksara yang berkembang pada tahun 1250-1400 Masehi (de Casparis, 1975).

Kritik intern dilakukan dengan memfokuskan analisis pada isi dari prasasti tersebut, yaitu memperhatikan struktur *sambandha*, struktur penulisan atau wacana, serta bahasa dan kata. Tahapan pertama adalah struktur *sambandha* atau alasan dikeluarkannya prasasti. Struktur *sambandha* perlu diperhatikan untuk melihat proses turunnya perintah raja. Pada bagian alasan dikeluarkannya prasasti, menurut Tedjowasono, bagian *sambandha* pada prasasti masa pemerintahan Airlangga memiliki ciri-ciri yang sangat jelas, yaitu dijelaskan menyerupai sebuah cerita dan daerah yang dianugerahi *sīma* merupakan desa yang mendukung perjuangan Airlangga menjadi raja atau membantu menaklukkan musuh-musuhnya (2003).

Tahapan selanjutnya adalah menganalisis struktur penulisan. Prasasti-prasasti yang dibuat oleh raja yang sama memiliki intensitas kesamaan yang sangat tinggi karena setiap raja memiliki kebiasaan tertentu dalam menulis sebuah prasasti. Pertama adalah penulisan *sambandha* yang menggunakan “*tinanda*” atau penanda raja yang mengeluarkan prasasti. Kedua adalah wacana dalam menjelaskan *sambandha*, jelasnya yaitu menitikberatkan kepada seluruh bagian *sambandha* (pada penggunaan tata bahasanya) sehingga harus dibandingkan dengan seluruh bagian *sambandha*.

Karena dilakukan analisis pada isi prasasti, diperlukan data tambahan berupa dua buah prasasti batu dari masa Airlangga sebagai bahan perbandingan, yaitu Prasasti Cane (1021 M) dan Prasasti Baru (1030 M). Penambahan data ini bertujuan untuk membandingkan prasasti dengan data sezaman.

Tabel 2. Perbandingan *sambandha* Prasasti Horṃn dengan prasasti pembanding

| No | Kode/ Nama Prasasti | Nama Raja | Alasan pemberian <i>Sīma</i> | Penggunaan tinaṇḍa | Kemiripan wacana |
|----|---------------------------|---|--|-----------------------|---------------------|
| 1 | Horṃn | - | Melindungi Śrī Mahārāja dan mengusir musuh dari Sunda. | | √ |
| 2 | MM | Paduka Śrī Mahārāja Smi ning rāt | Melakukan bakti membuat bangunan suci. | | |
| 3 | Skm | Śrī Mahārāja Śrī Yawabhuanaparameswara Kṛtarājasa | Melakukan bakti pada raja dan menjaga <i>dharma</i> di Sukāmṛta. | √ | |
| 4 | Thr | Paduka Śrī Mahārāja Rājādhirāja Parameswara Śrī Wīrakaṇḍgopāla | Tidak diketahui. | √ | |
| 5 | Cgu | Pāduka Śrī Tiktawilwanagareswara Śrī Rājasanagara | menyeberangkan orang di <i>yawadwipamandala</i> . | √ | |
| 6 | Btr | - | Memelihara Kabuyutan Kalyasēm. | | |
| 7 | Cane | Śrī Mahārāja Rakai Halu Śrī Lokeśwara Dharmmawaṅsa Airlaṅganāntawikramottuṅgadewa | Membantu raja saat sedang bertapa dalam suasana peperangan. | √ | |
| 8 | Baru | Śrī Mahārāja Rakai Halu Śrī Lokeśwara Dharmmawaṅsa Airlaṅganāntawikramottuṅgadewa | Melayani raja dan pasukannya saat perjalanan menyerang musuh. | √ | |
| 9 | Trp | Śrī Mahārāja Rake Halu Śrī Lokeśwara Dharmmawaṅsa Airlaṅganāntawikramottuṅgadewa | Berdoa agar Airlangga memperoleh kemenangan. | √ | |
| 10 | Krg | Śrī Mahārāja Rakai Halu Śrī Lokeśwara Dharmmawaṅsa Airlaṅganāntawikramottuṅgadewa | Dyaḥ Kakīṅgadulēṅṅn yang berbakti pada raja. | | |
| 11 | Pdn | Śrī Mahārāja Rakai Halu Śrī Lokeśwara Dharmmawaṅsa Airlaṅganāntawikramottuṅgadewa | Alasan tidak diketahui. | | |
| 12 | Gk | Aji Pāduka Mpuṅku | Membeli tanah dan bangunan suci untuk tempat anaknya. | | |
| 13 | Grm | Mapaṅji Garasakan | Membantu berperang melawan Haji Paṅjalu. | | √ |

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2021

Pada bagian *sambandha*, terlihat bahwa status *sīma* di masa pemerintahan Airlangga diberikan kepada desa ataupun orang yang membantu Raja Airlangga dalam bentuk menjaga ataupun mendukung penyerangan raja, sesuai dengan pernyataan Tedjowasono sebelumnya. Hal tersebut menunjukkan kesamaan dengan keterangan *sambandha* yang dimiliki oleh Prasasti HorꞚn. Sedangkan dari masa Singhasari-Majapahit (1250-1400 Masehi) menunjukkan pemberian status *sīma* kepada daerah dengan alasan yang lebih luas dan umum. Terakhir, pada bagian wacana atau struktur penulisan *sambandha* keseluruhan, Prasasti HorꞚn memiliki kemiripan dengan Prasasti Garamān (1053 M). Dengan begitu, hasil analisis struktur penulisan Prasasti HorꞚn menunjukkan kemiripan dengan prasasti masa Airlangga.

Tahapan terakhir dalam analisis ini adalah penggunaan kata. Tidak hanya struktur kalimat, prasasti yang dibuat oleh raja yang sama memiliki tendensi penggunaan kata yang berulang. Dengan acuan pernyataan Tedjowasono terkait *sambandha* masa Airlangga yang sifatnya bercerita, maka dicarilah beberapa kata yang memberikan kesan bercerita, seperti emosi dan kiasan pada Prasasti HorꞚn. Ditemukan tiga buah kata yang menggambarkan hal tersebut, yaitu *kahudanan-kapyeyan* yang artinya “kehujan-an-kepanasan”, *manastapa* yang artinya “sedih”, *warggaji* yang diartikan sebagai warga desa, dan terakhir kata kiasan yang ditemukan di dalam Prasasti HorꞚn yaitu kata *hara*.

Kata *kahudanan-kapyeyan* atau ‘kehujan-an-kepanasan’ pada prasasti seakan menceritakan sebuah desa yang rela kehujan-an dan kepanasan demi Sang Raja. Kata tersebut seakan memberikan kesan bercerita, padahal tersebut tidak perlu dituliskan dalam sebuah berita penting. Kata tersebut juga dijumpai di dalam Prasasti Kakurugan I dan Prasasti Garamān. Kemudian ada kata *manastapa* yang artinya ‘sedih’. Dalam konteks ini diberikan kepada desa yang menunjukkan emosi sedih. Kata tersebut dijumpai di Prasasti Garamān.

Kata ketiga adalah penggunaan kata kiasan di dalam Prasasti HorꞚn, yaitu *hara*. Jika merujuk kepada Kamus Jawa Kuno–Indonesia, kata *hara* memiliki beberapa arti, seperti penyebutan suatu jenis pohon atau nama lain dari Dewa Śiwa (Zoetmulder, 1982). Jika dihubungkan dengan kata disekitarnya, kata yang sangat mungkin dimaksud adalah Dewa Śiwa sebagai dewa penghancur. *Citralekha* seakan ingin menyampaikan bahwa kehancuran yang dihasilkan sangatlah besar seperti dihancurkan oleh Dewa Śiwa. Kata kiasan ini hanya ditemukan pada Prasasti HorꞚn.

Kata terakhir adalah kata *warggaji* yang diartikan sebagai “warga desa”. Kata *warggaji* adalah kependekan dari *wargga haji* (Pigeaud dalam Suhadi, 1993) yang artinya ‘orang-orang yang ditempatkan di keraton atau keluarga dari raja-raja daerah’ (Zoetmulder, 1982). Jika dicari penggunaan kata *wargga haji* atau yang menggunakan kata *haji* dalam penyebutan sebuah desa, maka akan didapati pada prasasti yang dikeluarkan oleh keturunan Airlangga, yaitu Mapanji Garasakan dan Alanjung Ahyes, pada Prasasti Malēnga (1052 Masehi) dan Prasasti Bañjaran (1052 Masehi). Pada Prasasti Bañjaran dituliskan berbeda yaitu dengan kata “...*sāmyahaji i bañjaran*...”. Menurut Edi Sedyawati (1985), pengertian kata *sāmya haji* sama dengan *warga haji*. Dari hasil kritik intern yang telah dilakukan di atas

menunjukkan bahwa Prasasti Horṛn merupakan prasasti yang dibuat pada masa pemerintahan Mapañji Garasakan sekitar tahun 1050 Masehi.

E. Tinjauan Kronologi

Dari hasil analisis, didapatkan dua hasil penanggalan relatif dari Prasasti Horṛn. Dari hasil kritik ekstern, Prasasti Horṛn memiliki penanggalan relatif 1250-1400 Masehi (de Casparis, 1975). Sedangkan dari kritik intern menunjukkan bahwa Prasasti Horṛn berasal dari masa Mapañji Garasakan sekitar tahun 1050 Masehi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Prasasti Horṛn dikeluarkan pada masa pemerintahan Mapañji Garasakan yang di-*tulad* di masa Kadiri-Majapahit sekitar tahun 1250-1400 Masehi. *Tinulad* adalah istilah untuk prasasti yang disalin atau dibuat ulang di masa yang lebih baru (de Casparis, 1975). Pernyataan ini selaras dengan hasil penelitian Boechari (2012b) dan Anggoro (1991).

F. Tinjauan Geografi

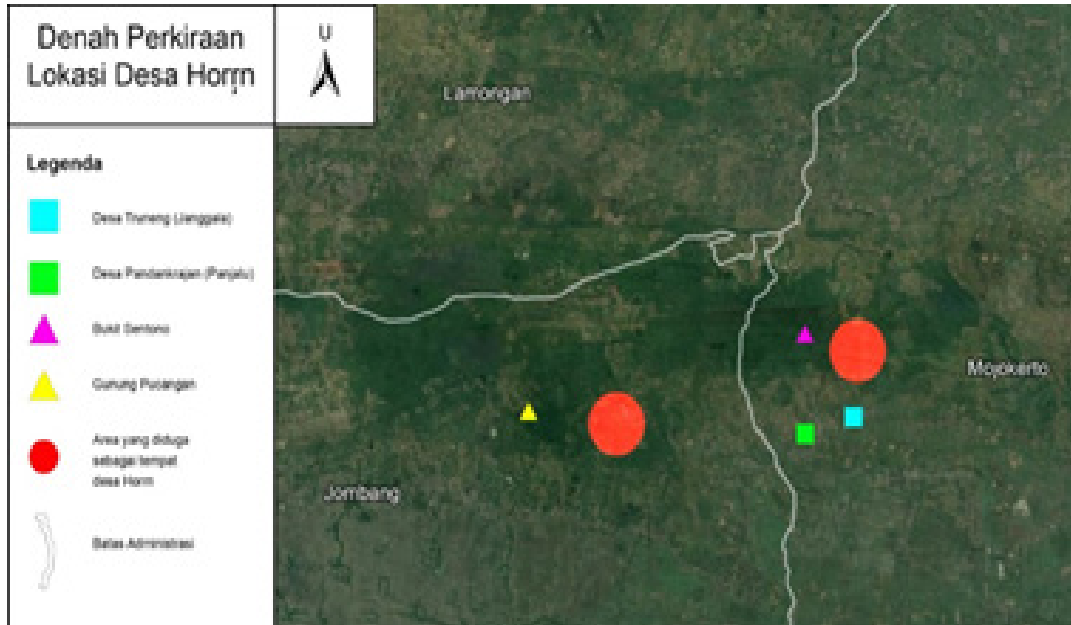
Dalam menentukan tinjauan geografi, perlu diketahui sebelumnya kalau Priadi Anggoro memperkirakan letak Desa Horṛn berada di sekitar Kali Lamong yang dilandasi pada cerita pembagian Kerajaan Airlangga oleh Mpu Baradha dengan batas berupa sungai yang diumpamakan sebagai air suci. Kemudian, Anggoro juga mengartikan ‘*śatru suṇḍa*’ sebagai “musuh yang menyandar” (1991) yang akan dijelaskan kemudian. Dari interpretasi tersebut disimpulkan bahwa Desa Horṛn terletak di pinggir sungai dan berseberangan dengan Kerajaan Panjalu.

Langkah pertama untuk memperkirakan lokasi Desa Horṛn adalah dengan melihat kesamaan toponimi, yaitu istilah penyebutan nama sebuah lokasi yang juga berfungsi sebagai penanda lokasi dan sebagai identitas atau identifikasi (Erika et al., 2018). Penelitian toponimi dapat dilakukan dengan cara melihat nama daerah dan memperhatikan hal-hal yang melatarbelakanginya, seperti sejarah, bahasa, cara pembacaan, dan lain sebagainya. Namun, setelah melakukan studi toponimi, tidak ditemukan indikasi penggunaan nama atau cara penyebutannya yang mirip dengan Horṛn. Dengan begitu, lokasi absolut Desa Horṛn tidak bisa ditentukan.

Langkah lain untuk menemukan lokasi Desa Horṛn adalah dengan lokasi relatif berdasarkan isinya. Terdapat dua indikasi yang menggambarkan keadaan lingkungan Desa Horṛn, yaitu berada di daerah terluar kerajaan dan kedatangan musuh Sunda yang berasal dari tanah dan gunung. Melihat hal tersebut tersebut, diperkirakan bahwa Desa Horṛn berada di sisi luar kerajaan dan terletak di sekitar kaki gunung.

Untuk mengerucutkan perkiraan lokasi, digunakan dua buah penelitian terbaru. Penelitian pertama menunjukkan perbatasan kedua kerajaan tersebut di sekitar Desa Truneng-Pandankrojan di Mojokerto yang didasari oleh penemuan Prasasti Pandān (1042 M) dan Prasasti Turunhyaṅ B serta kemiripan toponimi desa dengan prasasti (Tedjowasono, 2019). Penelitian kedua datang dari Boechari yang memperkirakan daerah Desa Horṛn berada di daerah Jombang atau Babad (2012c).

Jika melihat menggunakan *Google Maps*, lalu dibandingkan melalui perkiraan di atas, bisa jadi kata *wukir* pada prasasti bukanlah gunung melainkan bukit atau dataran tinggi. Di sekitar daerah tersebut. Mengacu pada hal di atas, terdapat dua dataran tinggi ataupun bukit yang berpotensi sebagai *wukir* yang dimaksud, yaitu daerah Bukit Sentono (Mojokerto) dan Gunung Pucangan (Jombang). Sangatlah mungkin keberadaan Desa HorꞚn berada di sekitar bagian timur dari salah satu daerah tersebut yang diilustrasikan pada peta di bawah.



Peta 1. Denah Perkiraan Prasasti Desa HorꞚn

(Sumber: *Google Maps* diolah oleh Bagus Dimas Bramantio, 2021)

G. Tinjauan Biografi

Prasasti HorꞚn tidak menyebutkan secara langsung nama raja dan hanya menyebutkan “Śrī Mahārāja” saja, namun dari hasil analisis menunjukkan bahwa Prasasti HorꞚn memiliki kesamaan dengan prasasti dari masa pemerintahan Mapañji Garasakan. Mapañji Garasakan adalah raja pertama dari Kerajaan Janggala. Keberadaannya sebagai Raja Janggala dituliskan di dalam beberapa prasasti, seperti Prasasti Turunhyaꞥ B, Garamān (1053 M), Malēnga (1052 M), dan Prasasti Kambang Putih (1050 M). Berdasarkan Prasasti Turunhyaꞥ B yang dianggap sebagai prasasti pertama dari masa Mapañji Garasakan (Boechari, 2012b), penduduk Desa Turunhyaꞥ membantu Mapañji Garasakan dalam peperangan saat memisahkan diri dari Haji Pañjalu. Hal tersebut selaras dengan Kitab Nāgarakṛtāgama bahwa Raja Airlangga membagi kerajaannya menjadi dua.

Berdasarkan beberapa bagian di dalam prasasti yang dikeluarkannya, Mapañji Garasakan ingin menunjukkan dirinya bahwa ia adalah anak dari Airlangga yang dibuktikan dengan penggunaan lambang kerajaan *garudamukhalanchana* serta alasan pemberian daerah *sīma*. Mapañji Garasakan seakan mencoba menunjukkan karisma dirinya dengan cara meniru apa yang telah dilakukan oleh Airlangga dan mencoba melanjutkannya di masa ia memerintah (Tedjowasono, 2018).

H. Tinjauan Peristiwa

Seluruh isi dari Prasasti Horṛn adalah *sambandha* yang menceritakan sebuah peristiwa. Prasasti Horṛn menceritakan tentang sekelompok pejabat (*warggaji*) di Desa Horṛn yang meminta kepada Śrī Mahārāja agar daerahnya dijadikan sebagai *sīma*. Adapun alasan mereka meminta status *sīma* yaitu karena mereka berhasil melindungi daerah Śrī Mahārāja dari serangan musuh Sunda. Berdasarkan tinjauan kronologis, Prasasti Horṛn merupakan prasasti *tinulad*. Alasannya adalah karena Prasasti Horṛn yang asli telah rusak. Untuk tetap memegang janji dari penguasa sebelumnya, maka prasasti tersebut dibuat ulang atau disebut dengan *tinulad*. Dengan begitu, status desa tersebut tidak berubah meski telah berganti kerajaan.

Peristiwa selanjutnya adalah warga Desa Horṛn yang menyembah debu Paduka Śrī Mahārāja. Secara bahasa, kata *lbu* atau *lēbu* memiliki arti debu (Zoetmulder, 1982). Kata *lbu* juga muncul di beberapa prasasti, seperti Prasasti Cane (1021 M) dan Prasasti Garamān (1053 M). Selain itu, kata *lbu* juga muncul pada Naskah Calon Arang (Ardhana et al., 2015). Perbedaannya penyebutan kata *lbu* diikuti dengan kata *talampakanira*, menjadi “...*lbu talampakanira*...”, yang artinya ‘debu di telapak kaki’ yang bermakna rasa tunduk dan patuh terhadap raja. Seperti pada Naskah Calon Arang yang menunjukkan rasa tunduk kepada Weksirsa dan Sang Pendeta (Ardhana et al., 2015).

Jika dibandingkan dengan prasasti lain, seperti Prasasti Horṛn, Prasasti Cane, dan Prasasti Garamān, ketiganya menggunakan kata *lbu* dengan struktur kalimat yang sama yaitu “...*manambah i lbū ni paduka śrī mahārāja maṅhyaṅ*...”. Ada pula satu prasasti dari masa Airlangga bernama Prasasti Simānlayaṅ (1046 M) (Nastiti, 2009) dengan kalimat “...*manambah i lēbu ni paduka śrī mahārāja*...”. Dari 30 lebih prasasti masa Airlangga dan Mapaṅji Garasakan, hanya ada empat prasasti saja yang menggunakan kata *lbu* pada bagian awal *sambandha*. Apakah mungkin *lbu* atau *lēbu* merupakan kata yang menunjukkan kondisi tertentu? Apakah dapat diartikan sebagai abu, sehingga kata tersebut menjadi ‘...menyembah abu dari Paduka Śrī Mahārāja yang didewakan...’?

Bukti wafatnya Airlangga masih diperdebatkan, seperti Petirtaan Belahan, Arca Wisnu, serta pahatan angka tahun 1049 Masehi. Namun, penelitian terbaru menunjukkan anakronisme dari ketiga data tersebut (Th. A. Resink dan Munandar dalam Herwindo, 2015). Pendapat menarik terkait wafatnya Airlangga dituliskan oleh Sanjoyo (2021). Ia menuliskan bahwa perang antara Panjalu–Janggala tidak terbendung setelah meninggalnya Airlangga. Hal tersebut masuk akal karena Airlangga membagi daerah kekuasaannya dengan alasan tidak ingin penerusnya berselisih atas daerah kekuasaannya. Bukti berupa prasasti-prasasti masa Mapaṅji Garasakan menunjukkan adanya perang saudara dengan Haji Panjalu menjadi bukti kuat dari wafatnya Raja Airlangga pada saat itu.

Dengan begitu, disimpulkan bahwa Airlangga telah wafat sebelum tahun 1050 Masehi dengan bukti Prasasti Mapaṅji Garasakan di atas tahun 1050 Masehi yang menggambarkan perselisihan. Jika kata *lbū* pada prasasti masa Airlangga—Mapaṅji Garasakan merupakan indikasi wafatnya seorang raja, maka penggunaan kata itu menjadi logis. Sedikitnya penggunaan kata tersebut pada prasasti menunjukkan kalau kata tersebut tidak ditulis sembarangan.

Interpretasi ini masih bisa didebat dan dianggap keliru, karena kata *lbū* kemudian menjadi kata yang lumrah pada masa yang lebih muda dengan konteks “ketundukan pada raja”.

Bagian terakhir yang dikaji adalah keberadaan musuh Sunda. Setelah diketahui bahwa Prasasti Horṛn berasal dari masa Mapañji Garasakan, tentu mematahkan pendapat tentang peristiwa Perang Bubat. Namun, hal ini justru memberikan informasi bahwa kedua kerajaan di Jawa ini memiliki hubungan. Berdasarkan isi dari prasasti milik Mapañji Garasakan, tidak ada penyebutan musuh Sunda, melainkan penyerangan kepada saudaranya sendiri yang bertakhta di Pañjalu. Namun, dari hasil analisis wacana, terlihat kemiripan struktur *sambandha* dengan Prasasti Garamān (1053 M) yang isinya membantu Śrī Mahārāja menyerang kakaknya yang menjadi raja di Pañjalu. Apakah mungkin jika musuh Sunda yang dimaksud sama dengan kakaknya yang menjadi raja di Pañjalu?

Priadi Anggoro menginterpretasikan bahwa ‘*śatru sunḍa*’ bukanlah kata tempat, melainkan kata sifat yang diartikan menjadi ‘musuh yang menyandar’ (1991). Menurutnya, Desa Horṛn terletak di pinggir Kali Lamong dan menjadi desa *periphery* (perbatasan) dengan Kerajaan Panjalu. Anggoro juga sempat menyinggung tentang tentara ‘*śatru sunḍa*’ barangkali adalah pasukan Dharmawangśa Tguh yang datang dari arah barat setelah berhasil menaklukkan *San-fou-chi* (Sumatra) (1991). Pendapat tersebut pada saat itu dirasa tidak mungkin karena kurang kuat. Namun, seiring munculnya penelitian dan penemuan terbaru, ‘*śatru sunḍa*’ yang dimaksud menunjukkan perspektif lain.

Terdapat sebuah prasasti berangka tahun 1030 Masehi di Jawa Barat bernama Prasasti Sang Hyang Tapak. Pada bagian isinya tertulis nama seorang Raja Sunda bergelar Mahārāja Śrī Jayabhūpati Jayamanahēn Wiṣṇumurti Samarawijaya Śakalabhuwāṇamaṇḍaleswaranindita Haro Gowārdhana Wikramottunggadewa (Pleyte, 1916). Seluruh gaya penulisan serta aksaranya beranasir dari Jawa Timur (Danasasmita, 2003). Lalu, apa bisa raja di Sunda ini dikaitkan dengan *śatru sunḍa*?

Untuk menjawabnya, perlu dilakukan identifikasi dari musuh Mapañji Garasakan yaitu Samarawijaya yang diketahui menjadi raja pertama di Pañjalu (Boechari, 2012b). Boechari (2012) dan Tedjowasono (2003) berpendapat bahwa Samarawijaya adalah anak dari Dharmawangśa Tguh berdasarkan Prasasti Pucangan Jawa Kuno (1041 M) dan Pandān (1042 M) yang menyebutkan gelar lengkap Samarawijaya yaitu *rakryān mahāmantri i hino Śrī Samarawijaya Dharmmasuparṇacaraṇa Tguh Uttunggadewa*. Menurut mereka, Samarawijaya luput dari peristiwa mahapralaya namun ia tidak bisa menggantikan ayahnya karena usianya yang masih sangat muda. Setelah cukup umur, Samarawijaya diangkat oleh Airlangga menjadi rakai hino (putra mahkota).

Pendapat tersebut masih mengganjal dari berbagai hal. Jika benar Samarawijaya luput dari mahapralaya dan berada di sana, mengapa tidak ada satupun prasasti yang menyebutkan keberadaan Samarawijaya? Kemudian juga mengapa Airlangga baru menuliskan peristiwa mahapralaya setelah 20 tahun ia menjadi raja pada Prasasti Pucangan Jawa Kuno (1041 M)?

Airlangga bukanlah seorang pewaris takhta langsung Dharmawangśa Tguh, melainkan istrinya yang tewas pada saat peristiwa mahapralaya. Sebagai menantu dari raja yang sah, saat naik takhta, Airlangga harus melegitimasi dirinya kepada rakyat bahwa ia adalah

pengganti Dharmawangsa Tguh. Kejanggalan berikutnya terdapat pada Śrī Saṃgrāmawijayā Dharmaprasadottuṅgadewī, anak tertua dari Airlangga yang menjadi rakai hino di sebagian besar prasasti masa Airlangga dari tahun 1021–1039 Masehi. Menurut Boechari, saat Prasasti Cane (1021 M) diterbitkan, Saṃgrāmawijayā setidaknya berusia empat sampai lima tahun (2012d). Apabila Samarawijaya adalah pewaris takhta yang sah, mengapa Airlangga tidak menjadikan Samarawijaya menjadi rakai hino sejak belia?

Besar kemungkinan jawabannya terletak pada isi Prasasti Pucangan. Sebelum hadirnya Prasasti Pucangan Jawa Kuno (1041 M), di batu yang sama, terdapat Prasasti Pucangan berbahasa Sanskerta (1037 M). Meski dituliskan pada batu yang sama, namun isinya berbeda. Prasasti Pucangan berbahasa Sanskerta berisi tentang Airlangga yang melegitimasi dirinya sebagai raja. Empat tahun setelahnya, dituliskan Prasasti Pucangan berbahasa Jawa Kuno yang isinya mengangkat Samarawijaya sebagai rakai hino dan menceritakan tentang mahapralaya. Selain dari segi bahasa, isi prasasti juga memperlihatkan perbedaan yang mencolok. Airlangga yang awalnya melegitimasi kekuasaannya kemudian menambahkan isi prasastinya dan menyebutkan bernama Samarawijaya Dharmmasuparṇacaraṇa Tguh Uttungadewa menjadi seorang rakai hino. Karena ketidaktahuan Airlangga akan adanya pewaris asli serta ketidaktahuan Samarawijaya atas peristiwa Mahapralaya, maka ditulislah prasasti tersebut di tempat yang sama dengan prasasti legitimasi Airlangga.

Selain itu, apakah memungkinkan jika Samarawijaya adalah anak dari Dharmawangsa Tguh yang berkuasa di Sunda dengan nama Śrī Jayabhūpati yang tertulis pada Prasasti Sang Hyang Tapak (1030 M)? Jawabannya sangat mungkin. Mengambil sudut pandang Naskah Carita Parahyangan, Saleh Danasasmita menyamakan sosok Śrī Jayabhūpati sebagai penguasa Sunda yang bernama Rakryan Darmasiksa, titisan Sanghiang Wisnu (Danasasmita, 2003). Dari hasil pembacaannya, ibu dari Rakryan Darmasiksa adalah seorang putri dari Jawa Timur (Danasasmita, 2003). Jika dibandingkan dengan data yang ada, bisa jadi bahwa Dharmawangsa Tguh memiliki dua anak perempuan. Anak yang pertama menikah dengan Kerajaan Sunda, memiliki seorang anak yang kemudian disebut Rakryan Darmasiksa, Sri Jayabhūpati, atau Samarawijaya. Sedangkan anak kedua Dharmawangsa Tguh adalah istri dari Airlangga yang meninggal pada saat peristiwa mahapralaya. Pernyataan di atas selaras dengan isi Prasasti Garaman yang mengatakan bahwa Raja Panjalu adalah “kakaknya”. Boleh jadi yang dimaksud adalah kakak sepupu.

Kembali lagi ke perihal ‘*satru suṇḍa*’, maka pernyataan Anggoro terkait serangan tersebut berasal dari Panjalu bisa jadi benar namun perlu data pendukung lainnya. Bisa jadi ‘*satru suṇḍa*’ yang dimaksud adalah Samarawijaya, raja dari Panjalu sekaligus orang yang sama dengan Raja Sunda yang tertulis pada Prasasti Sang Hyang Tapak. Karena posisi Panjalu berada di bagian barat Janggala, maka interpretasi serangan dari Kerajaan Sunda dari barat atau serangan dari “kerajaan yang menyender” menjadi sah. Kata “Sunda” pada prasasti ini kebetulan dapat merujuk kepada dua interpretasi tersebut.

Terakhir, hasil analisis dan interpretasi di atas bisa masuk akal apabila Samarawijaya yang menjadi raja pertama di Pañjalu adalah sama dengan Samarawijaya yang tertulis pada Prasasti

Sang Hyang Tapak (1030 M), Prasasti Pucangan Jawa Kuno (1041 M), Prasasti Pandān, dan Prasasti Simānlayaṅ. Dengan begitu dapatlah disusun kronologi peristiwanya seperti ini:

“Samarawijaya adalah seorang raja vasal Sunda yang membuat Prasasti Sang Hyang Tapak (1030 M) yang kembali ke Jawa Timur. Ketidaktahuan Samarawijaya tentang peristiwa mahapralaya membuat Airlangga mengeluarkan Prasasti Pucangan (1041 M) yang menjadikan Samarawijaya sebagai rakai hino dan isi prasastinya menceritakan peristiwa mahapralaya. Pada akhir masa kepemimpinan Airlangga, terjadi kemelut di dalam kerajaan dan membuat Airlangga membagi kerajaannya menjadi dua, yaitu Kerajaan Pañjalu dengan Samarawijaya sebagai rajanya dan Kerajaan Janggala dengan rajanya Mapaṅji Garasakan. Karena keduanya senangnya atas daerah kekuasaannya, terjadilah peperangan antar kedua kerajaan tersebut yang ditunjukkan oleh prasasti-prasasti pada masa pemerintahan Mapaṅji Garasakan. Satu ketika, Samarawijaya melakukan serangan ke Desa Horṛn yang menjadi salah satu daerah kekuasaan Mapaṅji Garasakan. Karena Samarawijaya dulunya seorang raja vasal Sunda, sangat mungkin masyarakat Desa Horṛn menganggap bahwa Samarawijaya dan pasukannya berasal dari Sunda sehingga disebut dengan ‘*śatru suṇḍa*’.”

Singkatnya, diketahui bahwa musuh sunda atau ‘*śatru suṇḍa*’ bukanlah musuh yang datang langsung dari Kerajaan Sunda, melainkan serangan oleh Śrī Jayabhūpati atau Samarawijaya yang pernah menjadi raja vasal Sunda.

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Prasasti Horṛn merupakan prasasti berbahan tembaga yang dikeluarkan sekitar masa pemerintahan Mapaṅji Garasakan atau sekitar 1050 Masehi dan di-*tulad* pada masa yang lebih kemudian. Prasasti ini berisikan tentang Desa Horṛn yang diserang oleh musuh Sunda dan meminta kepada raja agar daerahnya dijadikan *sīma*. Dari tinjauan prasasti sezaman, Prasasti Horṛn menjadi salah satu bukti terjadinya perang saudara antara Janggala—Pañjalu sehingga bertambah lagi bukti perang saudara antara kedua kerajaan tersebut. Selain itu, sangatlah mungkin prasasti ini dikeluarkan setelah Airlangga wafat dengan digunakannya kata *Ibu*. Terakhir, Prasasti Horṛn juga menunjukkan bahwa Samarawijaya adalah seorang raja vasal Sunda keturunan Dharmawangśa Tguh yang luput dari peristiwa mahapralaya dan kembali ke Jawa Timur untuk mengklaim hak miliknya sebagai penerus Dharmawangśa Tguh.

Kesimpulan ini dapat menambah informasi tentang hubungan antara Kerajaan Sunda dengan kerajaan di Jawa Timur pada abad ke-11 dan sekaligus mengukuhkan pernyataan dari Boechari serta Priadi Anggoro bahwasannya Prasasti Horṛn adalah sezaman dengan Prasasti Garamān (1050 Masehi).

B. Saran







Penelitian ini belum sepenuhnya lengkap. Masih ada beberapa hal pada tulisan ini yang bisa menjadi pemantik penelitian selanjutnya, seperti silsilah keluarga Dharmawangśa

Tguḥ, penggunaan kata *ibu* di masa tersebut, hingga hal lainnya yang berkembang atas hadirnya data baru di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastya, Y. (2015). Prasasti Pandān 964 Śaka: Tinjauan isi. *Skripsi*. Universitas Indonesia.
- Anggoro, P. (1991). Prasasti Horṛēn: Tinjauan isi dan masalahnya. *Skripsi*. Universitas Gajah Mada.
- Ardhana, I. K., Setiawan, I. K., Sulandjari, & A. A. Gd. Raka. (2015). *Calonarang dalam kebudayaan Bali*. pusat Kajian Bali Universitas Udayana.
- Bakker S.J. J. W. M. (1972). *Ilmu Prasasti Indonesia*. Jurusan Sejarah Budaya IKIP Sanata Dharma.
- Boechari. (1985/1986). *Prasasti koleksi Museum Nasional* volume 1. Proyek Pengembangan Museum Nasional.
- _____. (2012a). Epigrafi dan sejarah Indonesia. *Melacak sejarah kuno Indonesia lewat prasasti*, 1-40. Kepustakaan Populer Gramedia.
- _____. (2012b). Śrī Mahārāja Mapaṅji Garasakan new evidence on the problem of Airlaṅga's partition of his kingdom; *Melacak sejarah kuno Indonesia lewat prasasti*, 135-154. Kepustakaan Populer Gramedia.
- _____. (2012c). The Inscription of Garamān Dated 975 Śaka new evidence on Airlaṅga's partition of his Kingdom. *Melacak sejarah kuno Indonesia lewat prasasti*, 437-500. Kepustakaan Populer Gramedia.
- _____. (2012d). Rakryān Mahāmantri I Hino Śrī Saṃgrāmawijayā *Melacak sejarah kuno Indonesia lewat prasasti*, 437-500, Kepustakaan Populer Gramedia.
- Danasasmita, S. (2003). Raja Sunda Sri Jayabupati. *Melacak sejarah Pakuan Pajajaran dan Prabu Siliwangi*. 83-96, PT Kiblat Buku Utama.
- de Casparis, J. G. (1975). *Indonesian palaeography: A history of writing in Indonesia from the beginnings to C. A.D. 1500*, E.J. Brill.
- Erikha, Fajar, Susanti, N., & Yulianto, K. (2018). *Modul toponimi*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia
- Hardianti. (2015). Prasasti Batur: Suatu tinjauan kritis pada prasasti masa Majapahit. *Skripsi*, Universitas Indonesia.
- Herwindo, R. P. (2015). Kajian arsitektur percandian petirtaan di Jawa (identifikasi). *Research Report-Engineering Science*, 1. Vol. 1.
- Kusumadewi, S. A. (1988). Prasasti Garamān 975 Śaka 1053 Masehi. *Skripsi*. Universitas Indonesia.
- Nastiti, T. S. (2009). Kedudukan dan peranan perempuan dalam masyarakat Jawa Kuna abad VIII--XV Masehi. *Disertasi*. Universitas Indonesia.
-

- Pleyte, C.M. (1916). Maharaja Śri Jayabhupati Soenda's Oudst Bekende Vorst, AD, 1030 dalam *Tijdschrift voor Indische taal land en volkenkunde LVII*. 201-218. Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.
- Poesponegoro, M. D. & Nugroho, N. (2010). *Sejarah nasional Indonesia II: Zaman kuno*. Balai Pustaka.
- Sanjoyo, M. P. (2021). The utilization of Brantas River in the era of Kediri until Majapahit Kingdom. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, dan Humaniora*, 5(2), 138-146.
- Sedyawati, E. (1985). Pengarcaan Ganesha masa Kaḍiri dan Siṅhasāri: Sebuah tinjauan sejarah kesenian. *Disertasi*. Universitas Indonesia.
- Stutterheim. (1933). Een beschreven koperplaat uit Zuid-Kediri. *Tijdschrift voor Indische taal land en volkenkunde LXXIII*. 102-104. Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.
- Suhadi, M. & Kartoatmodjo, M. M. S. (1986). *Berita penelitian arkeologi No. 37*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Suhadi, M. (1993). Tanah sima dalam masyarakat Majapahit. *Disertasi*. Universitas Indonesia.
- Suhadi, M. & Richadiana, K. (1996). *Berita penelitian arkeologi No. 47*. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Supriatin, Y. M. (2018). Perang Bubat, Representasi sejarah abad ke-14 dan resepsi sastranya. *Patanjala* 10, No. 1. 51–66. <http://dx.doi.org/10.30959/patanjala.v10i1.335>.
- Tedjowasono, N. S. (1996). Analisis prasasti dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII*, Jilid I, : 171–182. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- _____. (2003). Airlangga Raja pembaharu di Jawa pada abad ke-11 Masehi. *Disertasi*. Universitas Indonesia.
- _____. (2010). *Airlangga: Biografi Raja Pembaru Jawa Abad XI*. Komunitas Bambu.
- _____. (2018). *Rutinisasi karisma kajian awal atas data prasasti pada abad ke-11-13 Masehi*.
- _____. (2019). Nilai informasi Prasasti Gaṅḍakuti bagi rekonstruksi akhir pemerintahan Airlangga. Dipresentasikan di *Seminar Internasional Jawa Kuno*, Sancaya Sari: Untaian Adikarya Stuart Robson, 16-17 November 2019. Malang: Perpustakaan Nasional RI.
- Yogaswara, W. (2005). Sapatha dalam Prasasti Sima dari masa Majapahit sebuah tinjauan tentang fungsi. *Tesis*. Universitas Indonesia.
- Zoetmulder, P. J. (1982). *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama.
-

- 1 Suhadi & Kartoatmodjo membacanya sebagai *mānatha* dengan huruf *tha* () (1986), sedangkan kata *thāni* menggunakan aksara *thā* (). Bisa juga aksara yang dimaksud adalah *wa* ().
- 2 Anggoro membacanya sebagai *pinupu* (1991).
- 3 Aksara yang digunakan adalah *na* (), sehingga membentuk kata *hyañ*.
- 4 *Citrlekha* salah menuliskan huruf *jnā*, namun memiliki tanda layar di bawahnya () sehingga dibaca *rjā* atau *jrā* (?). Stutterheim (1933) dan Anggoro (1991) membacanya sebagai *ājñā*, sedangkan Suhadi & Kartoatmodjo membacanya sebagai *wānuā* (1986).
- 5 *Citrlekha* salah menuliskan kata *warggaj*. Terlihat penggunaan aksara *ra* terpisah sehingga terbaca ‘*waraggaji*’, pada kata selanjutnya menuliskan ‘*warggaji*’ menggunakan layer.
- 6 *Citrlekha* terlalu panjang memberikan kuncir (*serif*), karena kata yang ada adalah *kalilirana* dengan arti ‘warisan, turun temurun’ (Zoetmulder, 1982).
- 7 Kata yang dimaksud adalah *tēka* yang artinya ‘hingga’ (Zoetmulder, 1982).
- 8 Terdapat pahatan seperti aksara setelah huruf *ni* (). Mengacu kepada penelitian alih aksara lain, dituliskan dengan ‘*nij*’.
- 9 *Citrlekha* menuliskan ulang kata ‘*mañkana*’.
- 10 Aksara setelahnya tidak terbaca.
- 11 Anggoro membacanya sebagai ‘*dadyan*’ (1991).
- 12 Anggoro membacanya sebagai *nikañ* tanpa ada suku kata *na* ditengahnya (1991).
- 13 Anggoro tidak membaca kata *ni* (1991).
- 14 Kata yang mungkin dimaksud adalah *kotsaha*, berasal dari kata *ka-utsaha*.
- 15 Stutterheim membacanya dengan *catu* (1933), Suhadi & Kartoatmodjo membacanya dengan *bhatu* (1986), sedangkan Anggoro membacanya dengan *watu* (1991).
- 16 Kata yang mungkin dimaksud adalah *lēmah* yang artinya ‘tanah/bumi/tempat tinggal’.
- 17 Kata *kottamā* berasal dari kata *ka-uttama*.
- 18 Suhadi & Kartoatmodjo (1986) dan Anggoro (1991) membacanya sebagai *purbya*, sedangkan peneliti membacanya dengan *murbya*. Belum diketahui kata dasarnya.
- 19 Menurut Zoetmulder, *mānatha* memiliki arti ‘pelindung’, yang merupakan tugas seorang raja melindungi rakyatnya (1982). *Mānawa* memiliki arti menyinggung ajaran *manu*’ (1982). Kata *mānatha* terlihat menyambung dengan tugas seorang *haji*, namun kata *mānawa* sangat mungkin berhubungan dengan kata *kunḍa* (lihat no. 2).
- 20 Arti yang paling mendekati kata ‘*kunḍa*’ adalah ‘*kunḍa*’ yang artinya tempat api, tungku (Zoetmulder, 1982), namun karena tidak ada hubungannya dengan kata disekitarnya, kata tersebut tidak diubah.
- 21 Mungkin yang dimaksud adalah bulan ketiga dan kesembilan.
- 22 Abu yang dimaksud bisa debu pada kaki atau bisa jadi memiliki arti simbolis penghormatan dan pemujaan abu jenazah raja sebelumnya yang telah wafat. Baik Suhadi & Kartoatmodjo (1986) ataupun Stutterheim (1933) tidak ada yang mengartikan kata *lbu*.
- 23 Berasal dari kata *umagēhakna*, menurut Suhadi & Kartoatmodjo memiliki arti ‘agar diteguhkan’ (1986).
- 24 Kata *kasumbat* tidak memiliki arti. Maka dari itu, digunakan hasil terjemahan Suhadi dan Kartoatmodjo yaitu *kawuntat* yang artinya ‘tertinggal di belakang’ (1986).
- 25 Mungkin yang dimaksud adalah mata pencarian atau kegiatan pribadi warga.
- 26 Berasal dari kata *ambēk* yang artinya ‘sikap; suasana hati’ (Zoetmulder, 1982). Suhadi dan Kartoatmodjo menggunakan kata *hambēṅ* yang artinya ‘terhenti’ (1986; Zoetmulder, 1982).
- 27 Sangat mungkin yang dimaksud adalah saat setelah mereka mengirim pajak atau upeti kepada raja.
- 28 Berasal dari kata *ambēk* yang artinya ‘sikap; suasana hati’ (Zoetmulder, 1982). Suhadi dan Kartoatmodjo menggunakan kata *hambēṅ* yang artinya ‘terhenti’ (1986; Zoetmulder, 1982).
- 29 Sangat mungkin yang dimaksud adalah saat setelah mereka mengirim pajak atau upeti kepada raja.
- 30 Berasal dari kata *hara* dan yang dimaksudkan adalah nama lain Dewa Śiwa (Zoetmulder, 1982). *Citrlekha* menggunakan metafora yang mungkin sekali mengatakan kalau kerusakan yang ditimbulkan sangat besar.
- 31 Berasal dari kata *nuniwehan* Suhadi & Kartoatmodjo mengartikannya sebagai ‘mendadak’ (1986).
- 32 Kata ‘*dhadyan*’ tidak memiliki arti, namun sepertinya akar kata yang paling mendekati adalah ‘*dadi*’ yang berarti ‘kemudian; kejadian’ (1982).